

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah kepada setiap orang tua. Orang tua sebagai wali Allah di muka bumi ini bertanggung jawab untuk mendidik dan mencintai anak dengan sepenuh hati.¹ Allah SWT memberikan cerminan dalam mendidik anak Sebagaimana terdapat dalam HR.Bukhari

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ أَوْ يُنصرَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya ?"HR.Bukhari"²

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia adalah diusia ini. Banyak fakta yang ditemukan memberikan penjelasan yaitu periode keemasan, semua perkembangan yang ada pada diri vanak berkembang paling cepat. Disisi lain anak usia dini ada pada masa darurat, dimana tidak bisa mengulang dimasa yang akan datang.³

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada bebeapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Anak bersifat unik

Anak dikatakan bersifat unik karena setiap anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakangkehidupan masing-masing.

¹ Khadijah. 2017. *Pendidikan* h. 3.

² Jamaetan Min Eulama'Altafsir. (1019). *Almukhtaksir Fi Tafsir Al-Quran Alkarim*. Jakarta: Markaz Tafsir Lildasarat Alquran, h.100.

³ Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, h.5.

Meskipun demikian, dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan pola belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

2. Anak Mengekspresikan perilakunya relatif spontan

Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran, ia akan marah jika ada yang membuat jengkel, ia akan menangis jika ada yang membuatnya sedih, dan ia akan memperlihatkan wajah yang ceria jika ada sesuatu yang membuatnya bergembira.

3. Anak bersifat aktif dan energik

Anak dikatakan bersifat aktif dan energik karena anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari aktivitas.

4. Anak itu egosentris

Anak dikatakan egosentris karena anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan sangat penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Anak dikatakan memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal karena anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang yaitu terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.

7. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dan kaya dengan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Dengan karakteristik ini anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, akan tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain.

8. Anak masih mudah frustrasi

Anak dikatakan mudah frustrasi karena anak mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Anak mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi, kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentris, sifat spontanitas serta rasa empati yang masih relatif terbatas.

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak

Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan perkembangan cara berfikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang termasuk dalam hal membahayakan.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek

Anak memiliki daya perhatian yang pendek yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menenangkan.

11. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak dikatakan masa belajar yang potensial karena anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Anak senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman yaitu seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.⁴

2. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai perencanaan, langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana.

⁴ Khadijah.(2016). *Pendidikan Prasekolah*, Medan: PERDANA PUBLISHING, h. 6-8.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.⁵

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah dengan cara menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Dalam kamus ilmiah populer strategi yaitu ilmu siasat atau muslihat untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan.⁶

Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Strategi merupakan langkah selanjutnya setelah proses desain kegiatan pembelajaran atau bagaimana caranya menuju ke proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah rangkaian eksternal bagi siswa yang dirancang untuk meningkatkan proses internal dalam belajar.⁷

Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Strategi guru yaitu pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan

⁵ Moch Yasyakura, (2016), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu, *Pendidikan Islam*, **Vol.5**

⁶ Mohammad Asrori, (2013), Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran, *Madrasah*, **5(2)**.

⁷ Dani Firmansyah, (2015), Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, *Pendidikan UNSIKA*, **3 (1)**, h.37-38.

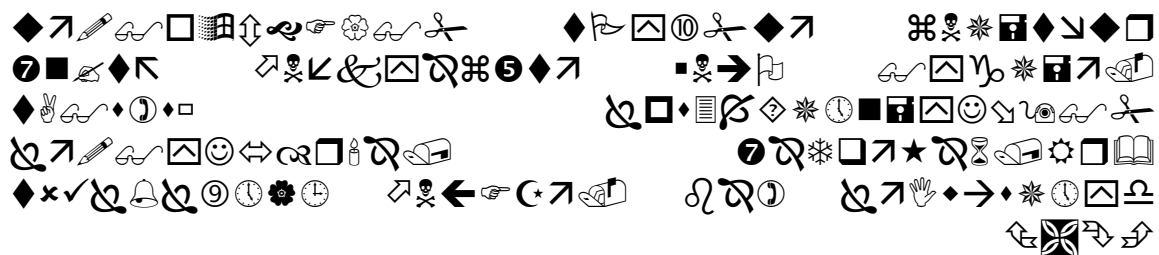
pembelajaran.⁸ Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didiknya dengan berbagai langkah seperti menggunakan pendekatan yang tepat, menanamkan kerja sama dengan orang tua peserta didik serta memberikan nasehat dan contoh yang baik. Strategi guru adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

b. Kedudukan Guru

Dalam undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru sebagai pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: ”Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, Guru merupakan bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga.

Kedudukan dan keutamaan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. Dalam firman Allah SWT terdapat pada Q.S Al-Baqarah:31



⁸ Paul Eggan dan Don Kauchak.(2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta Barat: PT.Indeks, Permata Putri Media, h.6.
⁹ Masitoh.(2007). *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, h.67.

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara satu peran dan peran lainnya harus ditempatkan secara proporsional. Kadangkala seorang pendidik menganggap bahwa tugas sesungguhnya adalah memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan saja, namun selain itu pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana.¹⁰

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlaq. Guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan peserta didik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa. Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Karena bisa memberkan ilmu kepada yang membutuhkan.

c. Tugas Guru

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Dengan kata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak bagi peserta didik.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk

¹⁰ Andi Fitriani Djollong, (2017), Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, *Istiqra'*, **4(2)**.

melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus. Apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Sebagai pengajar, guru berkewajiban membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.¹¹

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi (mendidik, mengajar, dan melatih), bidang kemanusiaan (menjadi orang tua kedua), bidang kemasyarakatan (mencerdaskan bangsa Indonesia).

Menurut Daoed Joesoep mantan menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru, yaitu: Fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu atau keterampilan/ pengalaman yang dimiliki dan dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat/ pembawaan yang ada pada diri anak serta membentuk wajah Illahi dalam dirinya. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Ag. Soejono tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar. Yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ada beberapa tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

¹¹ Ibid, h.126-128.

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket, pergaulan, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹²

d. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAUD

Strategi pembelajaran adalah penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada jenjang PAUD, kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain. Kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak. Strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, menyenangkan penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka.¹³

Ada beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran PAUD, diantaranya:

1. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Anak merupakan individual yang sedang tumbuh dan berkembang, serta merupakan makhluk yang aktif. Anak pada hakikatnya memiliki potensi yang aktif dan berkembang. Pembelajaran yang berpusat pada anak banyak diwarnai paham konstruktivis yang dimotori Piaget dan Vygotsky. Anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri.

Landasan pembelajaran yang berpusat pada anak adalah pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif. Belajar aktif merupakan proses dimana anak usia dini mengeksplorasi lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan mereka menyentuh, mencium, meraba dan membuat sesuatu terjadi dengan objek-objek di sekitar mereka.

Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut: a) prakarsa kegiatan tumbuh dari minat dan keinginan anak, b) anak-anak memilih bahan dan

¹² Ibid

¹³ Asmidar Parapat.(2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jawa Barat: Edu Publisher, h.1.

memutuskan apa yang ingin ia kerjakan, c) anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh indranya, d) anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung, e) anak mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan, f) anak menggunakan otot kasarnya, dan g) anak menceritakan pengalamannya.

Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki tiga tahap utama, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi.

- Tahap Perencanaan

Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru misalnya menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari balok-balok kayu, model buah-buahan, alat-alat transportasi, buku-buku cerita, peralatan menggambar dan macam-macam boneka.

- Tahap Bekerja

Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi peserta didik, memberikan dukungan dan memberikan bimbingan ketika diperlukan.

- Tahap Refleksi

Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat.

2. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak dan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, dimana didalamnya terkandung bermacam-macam fungsi. Dengan bermain, anak akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.

Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

- Tahap Prabermain

Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan, yaitu kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan serta peralatan yang siap untuk dipergunakan.

- Tahap Bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan, yaitu: a) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, anak-anak mulai melakukan tugasnya masing-masing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainan, d) anak-anak mencuci tangan.

- Tahap Penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang telah dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah dan di masyarakat, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama dalam belajar dan bermain.

Bermain adalah suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain merupakan kodrat dari setiap anak, yang dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan fleksibel. Kriteria dalam kegiatan bermain adalah memotivasi intrinsik, dan memiliki pengaruh positif.

Ada beberapa fungsi bermain bagi anak usia dini, diantaranya:

- a. Untuk menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata.
- b. Untuk menirukan apa yang dilakukan oleh binatang, untuk melakukan berbagai suara binatang yang ada disekitarnya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata.
- d. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima.
- e. Untuk memperoleh balikan terhadap peran-peran yang biasa dilakukan.

Tujuan kegiatan bermain bagi anak usia dini yaitu untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan usianya, baik perkembangan kreativitas, spritual, emosional, sosial, motorik, kognitif, maupun bahasa. Kegiatan bermain akan memberikan hasil yang optimal apabila dirancang dengan seksama dan tidak secara kebetulan. Jenis permainan ditentukan sesuai dengan jumlah peserta didik yang terlibat dalam kegiatan bermain. Sebelum melakukan kegiatan bermain, bermacam bahan dan peralatan yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai perlu dipersiapkan terlebih dahulu secara lengkap.¹⁴

3. Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak dipergunakan dalam pembelajaran PAUD. Bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pembelajaran PAUD.

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Tujuan pembelajaran PAUD yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih guru menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan lainnya. Guru memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk cerita yang dipilih. Bahan dan alat yang digunakan dalam bercerita sangat bergantung pada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran melalui bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara logis dan sistematis.¹⁵

4. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritme atau melodi melalui lagu yang

¹⁴ Mulyasa.(2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.67-71.

¹⁵ Ibid, h.72-75

dilantunkan oleh orang tuanya. Di TK kegiatan bernyanyi merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Bernyanyi bisa menstimulasi sikap dan perilaku sosial. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain. Pendidikan musik untuk anak-anak bukan sesuatu kemewahan. Pelajaran musik yang baik akan menyentuh baik jasmani dan rohani seorang anak. Musik penting untuk kepekaan irama, keseimbangan, perkembangan emosi, kesadaran sosial, dan cara berfikir anak-anak semakin berkembang.

Strategi dengan pembelajaran bernyanyi terdiri dari beberapa langkah langkah, yaitu:

- Tahap Perencanaan
Tahap perencanaan, terdiri dari: a) menetapkan tujuan pembelajaran, b) menetapkan materi pembelajaran, c) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan d) menetapkan evaluasi pembelajaran.
- Tahap Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan terdiri dari: a) kegiatan awal, b) kegiatan tambahan, dan c) kegiatan pengembangan.
- Tahap Penilaian
Tahap penilaian dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak baik secara individual maupun kelompok.

Honig berpendapat bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat diantaranya:

- a. Bernyanyi bersifat menyenangkan
- b. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan
- c. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan
- d. Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak
- e. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak
- f. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
- g. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak
- h. Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok

5. Strategi Pembelajaran Terpadu

Anak adalah makhluk seutuhnya, yang dilahirkan dengan berbagai potensi, yang semuanya perlu dikembangkan. Berbagai potensi yang dimiliki anak dapat berkembang jika ada stimulus untuk hal tertentu. Dengan pembelajaran terpadu, pembelajaran yang mengintegrasikan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan, berbagai kemampuan anak yang ada pada diri anak.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- **Memilih Tema**

Pemilihan tema untuk pembelajaran terpadu dapat bersumber dari: a) minat anak, b) peristiwa khusus, c) kejadian yang tidak diduga, d) materi yang dimandatkan oleh lembaga, dan e) orang tua dan guru.

- **Penjabaran Tema**

Tema yang sudah dipilih harus dijabarkan kedalam subtema dan konsep-konsep yang di dalamnya terkandung istilah, fakta, dan prinsip, kemudian dijabarkan ke dalam bidang-bidang pengembangan dan kegiatan belajar yang lebih operasional.

- **Perencanaan**

Perencanaan harus dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Menentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, waktu dan pengorganisasian anak.

- **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dan dikembangkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada saat proses berlangsung dilakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dilakukan anak.

- **Penilaian**

Penilaian dilakukan pada saat pelaksanaan dan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengamati proses dan kemajuan yang dicapai anak melalui kegiatan pembelajaran terpadu.

Beberapa manfaat dari strategi pembelajaran terpadu, yaitu:

1. untuk meningkatkan perkembangan konsep anak
2. untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai kegiatan

3. untuk membantu guru dan praktisi lainnya mengembangkan kemampuan profesionalnya
4. dapat dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda¹⁶

3. Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerdas adalah kesempurnaan perkembangan akal budi anak. Maka ketika membicarakan kecerdasan ada kaitannya dengan akal manusia. Kecerdasan memiliki banyak pengertian tergantung spesifikasi dimana kecerdasan ini digunakan.¹⁷

Gardner mengemukakan ada tujuh macam kecerdasan manusia, diantaranya: *Musical intelligence* (musikalitas), *logical mathematical* (logika matematika), *bodily kinesthetic intelligence*, (kelenturan tubuh), *linguistic intelligence* (kecerdasan dalam bidang kebahasaan), *spatial intelligence* (kecerdasan ruang), *interpersonal intelligence* (kecerdasan yang terkait dengan hubungan pribadi), dan *intrapersonal intelligence* (kecerdasan hubungan antarpersonal). Ketujuh macam kecerdasan tersebut belum berkembang secara optimal pada manusia usia dini, namun ada tanda-tanda kecerdasan tersebut sudah mulai tampak. Salah satunya adalah anak dapat menampilkan kemampuannya melebihi teman sebayanya.¹⁸

Kecerdasan sosial adalah kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan implus, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁹

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan sosialnya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, sosial, dan pengungkapannya melalui keterampilan sosial. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.²⁰

Ada beberapa karakteristik kecerdasan sosial, diantaranya:

1. Rasa percaya diri untuk menjadi diri sendiri
2. Visi hidup untuk mengetahui arah hidup

¹⁶ Ibid, h. 75-78

¹⁷ Femmi Nurmalitasi, (2017), Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah, *Buletin Psikologi*, **2**, h.105.

¹⁸ Mulyasa.(2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h.29.

¹⁹ Robbiyah, Diyan Ekasari, Ramdhan Witarsa, (2018), Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bnadung Barat, *Obsesi*, **2 (1)**.

²⁰ Faisal Fallyandra. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*. Malang: Literasi Nusantara, h.85.

3. Rasa perhatian terhadap orang lain yang melekat pada diri
4. Menghormati orang lain
5. Empati dan kemampuan membaca dan menggunakan bahasa tubuh
6. Menyadari kapan pantas berbicara dan kapan harus mendengar
7. Sikap yang positif²¹

Pada konteks psikologi, emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku setiap individu, dalam hal ini termasuk perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar. Sebaliknya apabila emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan, dalam arti individu tidak memusatkan perhatiannya untuk fokus pada pelajaran. Dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Hujarat ayat 13, yang berbunyi:



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut Goleman kecerdasan emosional yaitu salah satu faktor penentu kesuksesan individu. Namun, fakta menyatakan bahwa kecerdasan emosional individu dari generasi ke generasi sat ini terlihat semakin menurun. Selain itu, terdapat banyak individu mengalami kegagalan dalam hidupnya dikarenakan kecerdasan emosional yang dimilikinya rendah meskipun individu memiliki kecerdasan intelektual tinggi.

Kecerdasan emosional menurut Mashar merupakan sebuah kecakapan anak dalam menyadari, mengatur, dan mengelola emosi yang terjadi dalam dirinya dan memberikan tindakan melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri. Para ahli menjelaskan bahwa potensi dasar yang perlu tertanam dalam diri anak sejak dini adalah kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional yang tertanam dalam

²¹ Toni Buzan.(2007). *The Power Of Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h.142.

diri anak dipandang penting sebagai penentu sikap, perilaku, dan kebahagiaan mereka di masa depan.²²

Menurut Santrock kecerdasan emosi yaitu perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting. Emosi diwakili oleh perilaku yang mewakili atau mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dari keadaan atau interaksi yang sedang dialaminya. Emosi juga bisa berbentuk spesifik seperti rasa senang, rasa takut, rasa marah dan yang lainnya tergantung dari interaksi yang dialami. Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan dari setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi orang tua dan pendidik memiliki peranan penting dalam menstimulasi kecerdasan emosionalnya.²³

Menurut Hurlock karakteristik pada emosi anak ada 5, yaitu:

1. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah, misalnya anak marah mudah beralih ke seyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
2. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang.
3. Emosi itu sering timbul dan terlihat pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya.
4. Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.
5. Reaksi emosional bersifat individual.²⁴

Kecerdasan sosial emosional adalah dua aspek yang berlainan, namun, dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial emosional anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat.²⁵ Perkembangan sosial emosional berarti perkembangan yang

²² Gilar Gandana, (2016), Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, *Pedagogik Pendidikan Dasar*, **4** (1).

²³ Sri Wahyuni Astuti, Seri Marlina, Dadan Suryana, (2018), Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu, *Ilmiah Pesona PAUD*, **5** (2).

²⁴ Heleni Filtri, (2017), Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu yang Bekerja, *Pendidikan Anak Usia Dini*, **1**(1).

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, h. 133-134.

mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara berkelompok.²⁶

Kecerdasan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial Emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan modeling.²⁷

Menurut Martinko pada tahap ini perkembangan mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, dan terjadi proses perhatian, proses ingatan dan reproduksi gerak.

Sedangkan menurut Conny, R. Semsubjekwan sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensi yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral.²⁸

b. Indikator Kecerdasan Sosial Emosional

Dalam Undang-undang nomor 792 tahun 2018 indikator kecerdasan sosial emosional yaitu:

1. Kesadaran diri, indikatornya :
 - Memperlihatkan kemampuan diri
 - Adil
 - Mengenal perasaan sendiri
 - Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sesuai akhlakul karimah
2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, indikatornya:
 - Mengetahui hak-haknya
 - Menaati aturan
 - Mengatur diri sendiri

²⁶ Andi Agusniatih, Jane M Monepa. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, h.25.

²⁷ Nurjannah, (2017), Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *Bimbingan Konseling*, **14(1)**.

²⁸ Ibid, h.52

- Sabar
 - Syukur serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama
3. Perilaku prososial, indikatornya:
- Mampu bermain dengan teman sebaya
 - Memahami perasaan
 - Merespon
 - Berbagi
 - Menghargai hak dan pendapat orang lain
 - Bersifat kooperatif
 - Toleran dan berperilaku sopan²⁹

Menurut Solevy dan Mayer indikator kecerdasan sosial emosional yaitu:

1. Kesadaran diri, mengetahui kondisi sendiri, kesukaan, sumber daya dan instuisi, indikatornya:
 - Mengenali emosi diri sendiri beserta efeknya
 - Mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri
 - Percaya dengan kemampuan diri sendiri dan keyakinan tentang harga diri
2. Pengaturan diri, merupakan pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, dan sumber daya diri sendiri, indikatornya:
 - Kemampuan untuk mengelola emosi dan desakan hati yang merusak
 - Luwes terhadap perubahan mudah beradaptasi dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi
 - Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan informasi yang baru
3. Motivasi diri, yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peralihan sasaran, indikatornya:
 - Dorongan untuk berprestasi
 - Kekuatan untuk berpikir positif dan optimis
4. Empati, adalah kepintaran bagaimana individu membaca perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan emosi orang lain, indikatornya:
 - Mampu menerima sudut pandang orang lain

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018, *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*.

- Peka terhadap perasaan orang lain
5. Keterampilan sosial, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain, indikatornya:
- Dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain
 - Dapat membangkitkan inspirasi kelompok dan orang lain
 - Berani memulai dan mengelola perubahan
 - Mampu melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat³⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagai pribadi yang juga berkembang yang bersifat unik. Anak berkembang dengan cara tertentu sama juga seperti anak-anak yang lain pada umumnya. Perkembangan sosial emosional pada suatu individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor umum.

1. Faktor Internal/ Hereditas

Faktor genetik atau hereditas yaitu faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi atau lebih kepada fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa pra kelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen.

Faktor hereditas merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosional anak. Karakteristik seorang anak dapat dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik anak.

2. Faktor Eksternal/ Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman *psychologist*, termasuk pengalaman sosial emosional anak sejak sebelum ada dan sesudah dilahirkan. Ada beberapa faktor lingkungannya yaitu:

- a. Keluarga dapat dikatakan lingkungan keluarga yang memiliki peran utama dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak di kemudian hari.

³⁰ Nana Suryana, (2018), Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran *Outdoor Education* Dalam Pendidikan Islam, *Judika*, **6**, h.60.

Lingkungan keluarga tersebut anak pertama kalinya menerima pendidikan. Pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu: “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari).

- b. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik AUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik AUD dan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Stimulus yang diberikan pendidik AUD terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit, guna mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.
- c. Masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berkepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkul oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.³¹

3. Faktor Umum

Faktor umum merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor diatas yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yaitu campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan. Dari ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan dominasi yang berbeda. Perbedaan dari dominasi faktor-faktor tersebut yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang sering disebut dengan perbedaan individu.³²

d. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional AUD

Adapun strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak yaitu:

³¹ Putri Rahmi, (2019), Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal*, **6** (2).

³² Nurjannah, (2017), Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, **14** (1).

1. Mengembangkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yang menunjukkan untuk memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan dan tidak membuat anak mudah bosan. Guru sebagai pendidik harus kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.³³

Percaya diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Percaya diri adalah kemampuan dalam menghadapi lingkungan dan yakin atas kemampuan diri sendiri. Menurut Sundari Percaya diri adalah sifat yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku diri sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif melalui bermain peran.

Kepercayaan diri atau self confident adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu sendiri.³⁴

Hambly berpendapat bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan orang banyak.³⁵

Menumbuhkan sifat percaya diri pada anak sejak dini akan mempunyai pengaruh yang sangat besar ketika anak sudah dewasa. Anak menjadi lebih siap menghadapi

³³ Depdiknas.2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, h.5.

³⁴ Madrisah dkk, (2020), Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar, *Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, **5(2)**.

³⁵ Apriyanti Yovita Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT Indek, h.62.

lingkungan utamanya dan menjadi jiwa yang tangguh dalam menghadapi berbagai masalah.³⁶

Pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa atau pengalaman, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak. Menurut Hakim ada beberapa ciri-ciri kepercayaan diri atau individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik, yaitu sebagai berikut:

1. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

Individu yang percaya diri dapat diindikasikan memiliki perasaan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bersosialisasi, merasa optimis, dapat mengendalikan perasaannya, percaya akan kompetensi/kemampuan diri, dan memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

Kepercayaan diri akan memberikan suatu dampak kepada diri individu. Rasa percaya diri memberikan dampak-dampak positif pada hal-hal berikut :

1. Emosi, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan

³⁶ Heru Kurniawan. 1987. *Cara Terbaik Mendidik Anak Dalam Berbagai Persoalan*, Yogyakarta: Kanisusu, h.14.

2. Konsentrasi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa rasa terlalu khawatir
3. Sasaran, individu cenderung mengarahkan pada sasaran yang cukup menantang, karenanya ia juga akan mendorong dirinya untuk berupaya lebih baik
4. Usaha, individu tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya dan cenderung tetap berusaha kuat secara optimal sampai usahanya berhasil
5. Strategi, individu mampu mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya
6. Momentum, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patahsemangat, terus berusaha, mengembangkan dan membuka peluang bagi dirinya³⁷

2. Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini. Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab sangat bermanfaat bagi kehidupan anak dimasa depan.³⁸

Rasa tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab tanggung jawab tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan anak. Tanggung jawab sangat perlu membentuk konsep pemahaman diri anak terlebih dahulu dengan mengajarkan dasar-dasar nilai karakter tanggung jawab anak. Karakter perlu dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini untuk meningkatkan tanggung jawab anak, yaitu dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan kepada anak.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak adalah sebuah proses. Sebagai suatu proses, penumbuhan rasa tanggung jawab tentu saja ada titik awalnya. Sebetulnya tidak ada patokan usia yang baku sejak kapan sebenarnya guru sudah mulai bisa menanamkan rasa tanggung jawab pada anak didiknya. Namun pada intinya, guru dapat mulai menanamkan rasa tanggung jawab itu pada anak sedini mungkin. Sedini mungkin dalam artian sejak anak mulai dapat berinteraksi dengan orang lain, mendengarkan atau menerima stimulasi dari orang lain serta dapat mengkomunikasikan dirinya pada

³⁷ Muzdalifah M. Rahman, (2013), Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada AUD, *Pendidikan Islam*, **8(2)**.

³⁸ Retno Ika Haryani, Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di TK Islam Budia Mulia Padang, *Potensia*, **4 (2)**.

oranglain. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak, yaitu:

1. Memberi teladan

Sebagai hasil belajar dari lingkungan, anak bertanggung jawab dengan cara mengamati perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak adalah model atau contoh bagi anak. Seorang anak yang mengamati ibunya yang senantiasa membereskan dan membersihkan peralatan dapur sehabis memasak atau mengamati ayahnya yang selalu merapikan alas kaki sehabis digunakan, cenderung untuk mengikuti perilaku orang tuanya. Adalah hal yang mustahil untuk meminta anak bertanggung jawab, misalnya dengan membereskan mainnya sehabis bermain, padahal orang tuanya sendiri tidak mampu menunjukkan perilaku yang mencerinkan tanggung jawab. Dalam kaitannya dengan kasus di atas, ibu Ana dapat mengajari Andi belajar bertanggung jawab terhadap mainnya dengan cara memberi contoh langsung, yakni dengan melibatkan Andi turut membereskan mainnya segera sesudah bermain. Dengan kata lain, menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak membutuhkan adanya kerja sama dan saling pengertian di antara orang tua dan anak.

2. Mulai dari hal yang sederhana

Menumbuhkan tanggung jawab pada anak bersifat progresif atau bertahap. Artinya, tanggung jawab dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, lalu meningkat ke hal yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pemberian tingkat tanggung jawab dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Untuk itu, orang tua perlu mengenali kemampuan anaknya. Sebagai contoh, jika orang tua ingin menanamkan tanggung jawab agar anaknya yang berusia 3 tahun mampu mengurus dirinya sendiri, misalnya menggosok gigi. Ini adalah hal yang sederhana. Pada awalnya, orang tua perlu dengan sabar mengajari anaknya untuk menggosok gigi sambil ia sendiri memberi contoh dengan menggosok giginya. Namun setelah menjadi kebiasaan atau habitus, anak sendirilah yang akan memikul tanggung jawab menggosok giginya. Pada waktu usia anak meningkat, orang tua mulai menanamkan tanggung jawab pada anak tidak hanya merawat tubuh, tetapi juga barang-barang kepunyaan si anak itu. Anak diajarkan untuk menaruh alas kaki pada tempat yang seharusnya, meletakkan piring di dapur, membereskan tempat tidurnya, dan sebagainya. Rasa tanggung jawab yang telah tertanam pada diri anak sejak pada usia awal ini, akan menjadi dasar yang kokoh bagi anak pada masa perkembangan selanjutnya. Pada masa perkembangan selanjutnya, tuntutan akan tanggung jawab dari

dalam diri anak dan lingkungannya juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial dan moral.

3. Penuh kesabaran

Sebagai suatu proses, rasa tanggung jawab pada anak tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat. Rasa tanggung jawab muncul dalam diri anak karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus atau konsisten. Hal ini berarti yang orang tua dan anak diharapkan belajar untuk bersabar dan menahan diri. Orang tua perlu memperhatikan apakah anak melakukan pekerjaannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh anak. Orang tua perlu menahan diri untuk tidak terlalu banyak menuntut sehingga tidak sewenang-wenang dalam memberi tanggung jawab. Berilah tanggung jawab setahap demi setahap sehingga orang tua tidak mengutamakan emosi sendiri tetapi lebih memperhatikan emosi anak. Orang tua perlu memperhatikan, apakah yang dilakukan anak sudah sesuai dengan kemampuan. Jika anak berhasil, berilah pujian. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, orang tua diharapkan untuk dapat menahan diri untuk tidak menyalahkan anak atau memberikan hukuman. Sebaliknya, carilah cara yang lembut bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut. Kegagalan dalam melakukan tugasnya akan menjadi guru yang baik baginya.³⁹

Menurut Jacob Azerrad meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Selain itu, anak dapat menghargai waktu. Misalnya, anak menepati janjinya ketika pergi dan harus pulang pada jam yang sudah ditentukan. Begitu juga ketika anak berangkat sekolah dengan tepat waktu dan pada saat mengerjakan tugas anak menyelesaikannya dengan tepat waktu. Pada saat anak melakukan hal-hal yang sesuai keinginan maka orangtua atau pendidik harus memberikan penguatan positif berupa pujian. Dengan diberikan pujian anak akan mengerti bahwa orangtua atau pendidik menyukai jika ia melakukan hal yang diinginkannya. Maka dari itu anak akan cenderung mengulangi perilaku yang disukai oleh orangtua atau pendidik.⁴⁰

Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak. Pendapat Sukiman (2016:4) Manfaat dari sikap tanggung jawab yakni dengan sikap yang

³⁹ Marselius Sampe Tondok, (2018), Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak, *Pendidikan Anak Usia Dini*, **2(1)**.

⁴⁰ Diana Puspitasari dkk, (2021), Manajemen Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Anak di Panti Asuhan Mizan Amanah Kesehatan, *Abdi Masyarakat*, **3(1)**.

bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kealahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar.

Dalam proses pembentukan tanggung jawab melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan. Dalam kegiatan terprogram yakni kegiatan yang terencana dengan baik oleh guru, dengan menggunakan metode yang tepat, media yang menarik dan sesuai hingga tahap evaluasi. Pada pedoman pendidikan karakter anak usia dini terdapat indikator tanggung jawab pada anak di taman kanak-kanak yaitu menjaga barang milik pribadi, menjaga barang milik orang lain dan umum, merapikan peralatan atau mainan setelah digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, senang menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, serta turut merawat mainan sekolah.⁴¹

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rita Febrianti yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya pengembangan kecerdasan yang dilakukan guru dengan berbagai proses. Adanya persiapan sebelum kegiatan dilakukan dibuktikan dengan persiapan peserta didik, persiapan peralatan yang digunakan dan persiapan peraturan yang dipakai untuk melancarkan segala kegiatan dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional. Guru memberikan permainan seperti kegiatan bermain alat manipulatif, kegiatan bermain balok, bermain air dan pasir. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga pengembangan kecerdasan sosial emosional anak meningkat.⁴²
2. Skripsi oleh Fatimah A dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang diungkapkan merupakan data dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik dan sebagainya. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek meningkatkan kesadaran diri yakni guru selalu menggunakan metode pembelajaran

⁴¹ Retno Ika Haryani, (2019), Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang, *Ilmiah Potensial*, **4(2)**.

⁴² Rita Pebrianti, Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, *Skripsi*.

sentra, 2) Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab menggunakan metode pembiasaan, metode kesepakatan, dan metode pemberian tugas, 3) dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial dengan menggunakan beberapa metode yakni menggunakan metode bermain sosial dan metode pembiasaan.⁴³

3. Skripsi oleh Uswatul Fitriyah dengan judul “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pada metode pembiasaan yang dilakukan peneliti bahwa sosial emosional anak disini sesuai dengan perkembangannya tentang empati yang dapat berhubungan dengan orang lain atau memiliki rasa kepekaan pada anak terhadap perasaan orang lain yang memberi respons.⁴⁴



⁴³ Fatimah A, Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, *Skripsi*.

⁴⁴ Uswatun Fitriyah, Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri di RA Syihabuddin Kabupaten Malang, *Skripsi*.